

GAYA HIDUP PUNKLUNG
(Studi Kasus pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung)

Tri Esti Budiningsih dan Didit Setiawan
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Abstract

This study aimed to know the lifestyle punklung in Cicalengka Bandung. Subjects of research were Punklung community. Methods of data collection using participant observation, interviews (the spokesman for the community and some members of the Punklung community). Research results presented in descriptive qualitative showed that punklung's lifestyle is influenced by several factors which are, attitudes, experiences and observations, motive, group's reference, and cultural transformation. Punklung lifestyle oriented to arts, namely music. Judging from the activity, they formed a band group, despite the stigma that exists in society considers negative assumption about punk kids, but there is also a punk kid whose life clean of negative things, punk Kids have a positive view of themselves and others. Key factors which driving young people to join the community of the greatest punk because of the encouragement of it in those who want to be punk or having a like to punk because of their great interest towards punk which is used as a medium for self-expression and as a search for their own identity. Factors outside their milieu that they were mostly children punk.

Key words: punk, lifestyle

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gaya hidup *punklung* di Cicalengka Bandung. Subjek penelitian adalah komunitas *Punklung*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara (terhadap juru bicara komunitas *Punklung* dan beberapa anggota komunitas *Punklung*). Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa Gaya hidup *punklung* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, motif, kelompok referensi, dan transformasi budaya. Gaya hidup *punklung* berorientasi pada bidang seni, yaitu musik. Dilihat dari aktivitas, mereka membentuk group band, meskipun stigma yang ada di masyarakat menganggap negatif tentang anak *punk*, tetapi ada juga anak *punk* yang hidupnya bersih dari hal-hal negatif, Anak *punk* mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Faktor pendorong anak muda masuk dalam komunitas *punk* yang terbesar karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap *punk* yang dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan sebagai pencarian identitas diri mereka. Faktor dari luar diri mereka, yaitu lingkungan pergaulan mereka yang kebanyakan adalah anak-anak *punk*.

Kata-kata Kunci: punk, gaya hidup

Mendengar kata *punk*, mungkin sebagian orang akan risih membayangkan kumpulan anak muda tanpa aturan, berantakan, dan berandalan. Pandangan ini disebabkan sebagian masyarakat melihat komunitas *punk* dari gaya dandanan

mereka. Bagi sebagian orang kemunculan komunitas *punk* itu cukup mengganggu kenyamanan, macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para *punker*. Di sisi lain, persepsi tentang menjadi *punk* itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengidentikkan dirinya sebagai *punker*. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan, pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat, salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Biasanya ciri khas mereka terlihat dari busana yang di gunakan, seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, memakai rantai, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan kaos yang lusuh.

Masyarakat awam menilai *punk* adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif, dengan adanya perilaku-perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan oleh para *punker* itu sendiri serta di dukung hingar bingar musik *punk* dan lirik yang berisi kecaman perlawanan semakin menyempurnakan miringnya pandangan masyarakat tentang *punk*, padahal itu bukan cerminan *punk* yang sebenarnya.

Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia, sama halnya dengan kota besar yang lain seperti Jakarta, *punker* juga bisa ditemukan di kota Bandung, yang bisa kita jumpai di beberapa tempat keramaian dan di jalanan, selain itu terdapat pula komunitas-komunitas *punk* yang bertempat di berbagai daerah di wilayah Bandung, seperti di Cicalengka, disana terdapat komunitas *punk* yang tergolong unik dan kreatif, mereka menyebutnya sebagai komunitas *Punklung* (baca : pang-lung).

Komunitas *Punklung* , berbeda dengan komunitas *punk* yang lain yang ada di Indonesia bahkan dunia, yang mana komunitas ini terbentuk dengan tujuan ingin melestarikan budaya lokal dengan memainkan alat musik daerahnya yaitu calung meskipun dengan setelan dan gaya *punk*. hal itu menjadikan

minat peneliti untuk mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *Punklung* dalam kesehariannya, dengan membawa nilai budaya apakah gaya hidup mereka sama ataukah berbeda dengan komunitas-komunitas *punk* yang ada di Indonesia.

Pengertian Gaya Hidup

Dalam Alwisol (2006:90) Adler menjelaskan “gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada”. Semua orang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan gaya hidupnya, artinya setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda.

Chaney (1996:92) mendefinisikan gaya hidup sebagai “cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik.” Pola-pola tindakan ini membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri di dalam suatu masyarakat modern, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Wujud pengakuan ini dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh individu, oleh karena itu gaya hidup merupakan perwujudan seseorang di dalam lingkungannya menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal.

Menurut Adler dalam Alwisol (2006:95), gaya hidup ditentukan oleh “inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang, dapat berupa khayalan atau nyata.” Adler dalam Supratiknya mengemukakan bahwa “perasaan inferioritas merupakan perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata.” Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang

kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu.

Aspek-aspek Gaya Hidup

Menurut Reynold dan Darden dalam Engel, dkk (1990:385) membagi aspek-aspek gaya hidup sebagai berikut, (1) Kegiatan (*activities*) yaitu tindakan nyata yang dilakukan seseorang. Kegiatan ini meliputi kerja, rutinitas sehari-hari, olahraga, dan lain-lain. (2) Minat (*interest*) adalah tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus. Minat meliputi keluarga, pekerjaan, komunitas, pola makan, penampilan, lawan jenis dan sebagainya. (3) Pendapat (*opinion*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang individu berikan sebagai respons terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Pendapat digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa yang akan datang dan pertimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif. (4) Demografi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal.

METODE

Penelitian tentang “Gaya Hidup *Punklung* (Studi Kasus pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung)”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan di lapangan, *perpanjangan keikutsertaan* ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu

faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sedangkan *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika *perpanjangan keikutsertaan* menyediakan lingkup, maka *ketekunan pengamatan* menyediakan kedalaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya hidup *punklung* dituangkan dalam kehidupan sehari-hari, sekelompok anak muda yang berasal dari kondisi yang sama, yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis sama, dengan latar belakang yang sama mereka membentuk sebuah komunitas, yang berawal dari minat mereka yang sama yaitu mempunyai jiwa serta memahami nilai-nilai *punk* yang mereka dapatkan dari pergaulan, yang kemudian membentuk *Punklung*, *punker* yang main calung untuk mengajak masyarakat mencintai budaya lokal dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang semakin terkikis dan mulai dilupakan oleh masyarakat Jawa barat, mereka dengan dasar DIY (*do it yourself*) juga menumbuhkan kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah dengan menyaurkannya lewat musik.

Menurut Adler dalam Alwisol (2006:95), gaya hidup ditentukan oleh “inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang, dapat berupa khayalan atau nyata.” Adler dalam Supratiknya mengemukakan bahwa “perasaan inferioritas merupakan perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata.” Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu. Gaya hidup dapat digunakan sebagai landasan

untuk memahami tingkah laku seseorang dan melatarbelakangi sifat khas seseorang. Komunitas *Punklung* berangkat dari kepedulian terhadap masyarakat kelas bawah dan kepedulian terhadap budaya, hal itu tidak lepas dari perasaan-perasaan yang mereka rasakan ketika mereka berasal dari keluarga yang sederhana, jadi lebih meresapi dan tahu akan keadaan rakyat kelas bawah. Sehingga mereka lebih mendalami dan tumbuh semangat yang tinggi untuk lebih peduli terhadap rakyat jelata dan terhadap budaya lokal yang ada. Komunitas *Punklung* mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi, hal itu tidak lepas dari sifat kebersamaan mereka yang biasa di tampilkan dalam kesehariannya, di sisi lain mereka berasal dari kondisi yang sama yaitu dari ekonomi yang sederhana, dengan psikologis yang sama, sehingga dengan latar belakang yang sama membuat komunitas *Punklung* menjadi lebih solid, seringnya mereka berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota, menjadikan mereka tahu akan karakter masing-masing, dan tetap terjaga keharmonisannya hingga sekarang, yang ada di benak mereka adalah tetap bisa berkumpul dan menjaga silaturahmi antar sesama anggota, sangat sederhana memang ketika dengan kondisi jaman yang semakin berkembang, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, tapi mereka rela meluangkan waktunya untuk sekedar minum kopi bersama, hal itu dilakukan agar ada sinkronasi antar anggota komunitas, dan tak jarang juga mereka berkumpul untuk membahas tentang kemajuan *Punklung* dimasa depan. Komunitas *Punklung* lebih senang dengan kebersamaan dalam kesederhanaan, *Punklung* tidak mau di eksklusifkan tapi lebih senang sederhana sewajarnya saja, pernah suatu waktu main di Metro tv di tempatkan di tempat mewah, tapi mereka tidak merasa nyaman, mereka juga tidak berorientasi terhadap duit dalam komunitas dan gerakan yang dibawa, tapi lebih mementingkan pelestarian budaya agar dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat. dengan adanya budaya lokal yang mulai terkikis, tanggung jawab moral sebagai komunitas *punk* yang peduli budaya menjadikan semangat tanpa harus diganti dengan duit.

Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada” (Adler dalam Alwisol 2006:90). Semua orang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan gaya hidupnya. Artinya, setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda yang ditentukannya sesuai dengan tempat dimana dia berada. Pada awalnya komunitas *punklung* berasal dari segerombolan anak muda yang mempunyai kesamaan dalam pemikiran dan gaya *punk*.

KESIMPULAN

Gaya hidup *punklung* di Cicalengka Bandung dipengaruhi oleh empat unsur utama, keempat unsur utama tersebut adalah musik, gaya berbusana, tempat berkumpul atau istilah kerennya tongkrongan, dan pemikiran atau cara pandang terhadap berbagai permasalahan hidup, keempat unsur utama tersebut dipercaya dapat semakin mengeratkan hubungan emosional antara komunitas *punk*.

Faktor pendorong adanya komunitas *punklung* karena dorongan dari dalam diri mereka yang ingin menjadi anak *punk* atau suka dengan *punk* karena minat mereka yang besar terhadap musik dan ideology *punk* itu sendiri yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah dan adanya keinginan mereka untuk melestarikan budaya lokal yang mulai terkikis dan dikhawatirkan akan dilupakan yaitu calung meskipun dengan setelan *punk*, mereka berasal dari lingkungan yang sama, yaitu dari keluarga-keluarga yang sederhana membuat mereka lebih mengerti tentang masyarakat kelas bawah, hal itu di dukung pula dengan adanya penerimaan keluarga akan dirinya sebagai *punker*, sedangkan faktor dari luar diri mereka, yaitu lingkungan pergaulan mereka yang kebanyakan adalah anak-anak *punk*.

Komunitas *Punklung* merupakan komunitas *punk* yang mengarah pada kegiatan

yang positif, mereka mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, *Punklung* pernah mengalami masa negatif saat awal terbentuknya *Punklung* pada tahun 2000-an, yang mana aktivitas mereka sangat akrab sekali dengan minum-minuman keras dan kurang mementingkan nilai ibadah terhadap agamanya. Setelah lebih dari sepuluh tahun berdiri hal itu mulai berubah, mereka meninggalkan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras dan mulai memandang agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupannya, hal itu di pengaruhi oleh usia mereka yang semakin dewasa dan sebagian sudah berumah tangga serta adanya kesadaran diri, adanya rasa malu ketika *Punklung* yang di kenal sebagai komunitas *punk* yang bisa dan mau melestarikan budaya dengan calungnya di kotori dengan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras.

Gaya hidup *punklung* yang awalnya urakan pada akhirnya justru terkenal di kalangan masyarakat luas, terutama gaya berpakaian, potongan rambut dan pola tingkah laku yang terkesan ekstrem. Mereka dengan sangat berani mencukur habis rambut dan hanya menyisakan pada bagian tengahnya, yang biasa di sebut dengan mohawk, belum lagi tambahan berbagai warna mencolok yang semakin menambah kesan ekstrem pada kepala mereka.

Punk yang memang sudah terkesan ekstrem dengan gaya rambutnya, ternyata masih belum puas hanya hal itu. Mereka kemudian menciptakan gaya berpakaian yang berbeda dari manusia kebanyakan. Mereka biasanya menggunakan kaos hitam, jaket kulit, sepatu booth, rantai, dan banyak asesoris berupa kalung dan gelang yang di pakai. Gaya berpakaian tersebut mereka jaga guna memperkuat *image* anti kemapanan, semua itu akibat dari keadaan yang mereka anggap sangat tidak berpihak pada mereka. Gaya *punk* yang seperti ini, mau tidak mau berakibat pada pengertian *punk* di masyarakat yang menjadi buruk. Mereka sering di anggap kaum perusuh, bergerombol tidak jelas, nongkrong-nongkrong,

pemabuk berat, dan orang-orang yang bisanya hanya bisa membuat rusuh.

Namun, pedapat seperti itu sepertinya juga tidak adil bila ditujukan pada semua anak *punk*. banyak di antara mereka yang justru berkarya dan melakukan hal baik dalam hidupnya. Mereka menciptakan berbagai lagu yang bernada protes” mereka banyak bercerita tentang ketidakpuasan mereka terhadap keadaan politik, soisal, ekonomi, ideology.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat diberikan antara lain pemerintah sebaiknya bekerjasama dengan komunitas-komunitas *punk* dengan pendekatan humanistik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan pertimbangan besar kecilnya manfaat dan nilai-nilai yang ada di dalam gerakan-gerakan tersebut.

Para *punker* baik dalam komunitas atau individu diharapkan berperan aktif dan positif dalam menyampaikan gerakan-gerakan yang mereka bawa. Sehingga menjadi sosok yang mampu mewujudkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat luas dan keluarga yang peduli terhadap lingkungan sosial, hal itu akan mengurangi stigma-stigma negatif pada masyarakat yang merugikan para *punker* itu sendiri.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat dan tepat bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup *punk* dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial tentang gaya hidup.

DAFTAR RUJUKAN

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press

- Chaney, David. 1996. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Choiriyah, Miyah. 2009. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Kota Malang* (online). Malang : UMM
- Christopher, R.P. 2011. *Being in the Know: Punk, Confrontation, and the Process of Validating Truth Claims*. Chicago: Loyola University Chicago
- Engel, F.J, Blackwell, D.R dan Miniard, W.P. 1990. *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Feist, Jess & Gregory, Jess, F. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hebdige, D. 1999. *Asal-Usul & Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- O'connor, A. 2004. *Punk and Globalization : Spain and Mexico*. International Journal of Cultural Studies. 1 Juni 2004.
- Sari, N. K. 2011. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Kota Surakarta* (online). Surakarta : UNS
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widya, G. 2010. *Punk (Ideologi Yang Disalahpahami)*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Yulianti, Fitia. 2012. *Gaya Hidup Komunitas Punk di Yogyakarta* (online). Yogyakarta : UNY